

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat di rangkum sebagai berikut:

Pola asuh otoriter dan perilaku perundungan memiliki hubungan yang positif nilai korelasi yang kuat, sesuai dengan koefisien korelasi, dengan r^2 yang sebesar $0,794^2$ adalah 0,6304. Hal ini menyatakan bahwa pola asuh otoriter pada penelitian ini menyumbangkan 63,04% dalam perilaku perundungan, dengan kata lain 36,95% perilaku perundungan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Seperti; kelompok sebaya, kondisi lingkungan sekolah, tayangan televisi dan media cetak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua, semakin besar pula kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku perundungan di SMP Negeri 3 Medan pada tahun ajaran 2023/2024. jika pola asuh otoriter meningkat, maka tingkat perilaku perundungan di sekolah juga cenderung meningkat. Sebaliknya semakin sedikit siswa yang berasal dari latar belakang pola asuh otoriter, semakin sedikit pula siswa yang menunjukkan perilaku perundungan.

Berdasarkan hasil kategorisasi pola asuh otoriter menunjukkan bahwa frekuensi pola asuh otoriter berkategori sedang dengan jumlah persentase sebanyak 32 siswa atau 45,71%, untuk kategori rendah sebanyak 20 siswa atau 28,57% dan untuk kategori tinggi terdapat 18 siswa atau 25,71%. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel pola asuh otoriter di SMP Negeri 3 Medan berkategori sedang. Sedangkan hasil kategorisasi frekuensi perilaku perundungan

masuk pada kategori sedang dengan persentase sebanyak 35 siswa atau 50%. Kategori rendah mencakup 16 siswa atau 22,86%, dan kategori tinggi mencakup 19 siswa atau 27,14%. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa tingkat perilaku perundungan di SMP Negeri 3 Medan berkategori sedang.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Sekolah

Lemabaga pendidikan diharapkan untuk mengawasi dan memberikan perhatian terhadap interaksi di antara siswa siswa guna mencegah terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Apabila perilaku perundungan verbal dibiarkan, hal tersebut berpotensi berkembang menjadi perundungan fisik. Salah satu langkah untuk menangani permasalahan ini adalah dengan menyelenggarakan ceramah rutin di sekolah mengenai dampak negatif dari perundungan serta memberikan contoh-contoh perilaku perundungan, sehingga siswa dapat memahami isu ini dan bahayanya. Selain itu, mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling (BK) dengan melaksanakan kegiatan konseling individu dan bimbingan kelompok dapat menanamkan nilai-nilai moral serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan empati terhadap orang lain.

1. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memperkuat rasa empati terhadap teman-teman mereka di lingkungan sekolah serta belajar untuk mengelola emosi secara efektif. Dengan demikian, mereka dapat mengendalikan diri dan menghindari tindakan atau sikap yang dapat mengarah pada perundungan.

2. Bagi Orang tua

Diharapkan agar orang tua terus memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar.

